

Dr. Gendoet Hartono, ST, MT
STTNAS YOGYAKARTA

B5

B.05



membumikan geologi

Editor:
Andang Bachtiar
Ariadi Subandrio
Benyamin Sembiring





membumikan geologi

Editor:
Andang Bachtiar
Ariadi Subandrio
Benyamin Sembiring

"SEBUAH KOSA KATA"

Matahari pagi tersenyum dipeluk mata mungil
Kupijakan kaki diujung bumi sebelah barat kembali
ketanah yang punya seribu arti
Jika darahku bercampur dengan waktu dan aku
bagaikan adonan liat.
Akan kupersembahkan darah dan dagingku untuk
bangsa akan suatu keamanan yang sudah
mendarah daging.

Ilmu memasang pancing kulantunkan hentakan tanah
Kunyalakan pembauran.
Kuulurkan tangan membasuh laut
Kukumandangkan dirawa gambut kembali keakar,
ranting pun ingin disapa.
Untuk kujadikan sebuah makna membuat hati menjadi
MERDEKA.

Kumenanti pemberkatanmu, sempurna kepiawain-mu.
Mendekap sekujur tubuh
Memandikan uap dengan sanggul
Menepati kepedulian untuk sebuah makna **IAGI**

"Yanto R. Sumantri"
Jakarta 9 Januari 2006

Kata Pengantar

Membumikan Geologi di Indonesia merupakan usaha bersama para penggiat (aktifis) IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia) untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan, pemikiran, permasalahan, dan jalan keluar yang telah dilakukan selama bersama-sama menjalankan roda organisasi IAGI dari November 2000 sampai November 2005. Dalam kurun waktu tersebut, saya kebetulan dipilih oleh anggota untuk menjadi Ketua Umum (Presiden) IAGI 2 kali masa kepengurusan, yaitu 2000 - 2002 dan 2002 - 2005. Kurang lebih ada 50 nama lainnya yang bersama-sama dengan saya ikut membangun IAGI selama 5 tahun tersebut sebagai Pengurus Pusat IAGI, dimana sebagian besar diantaranya telah ikut berkiprah dalam 2 kali masa kepengurusan. Kegiatan, pemikiran, dan tulisan-tulisan mereka ikut mewarnai buku ini, yang disusun dan diedit dengan susah payah oleh Benyamin Sembiring, Ariadi Subandrio, dan saya sendiri. Buku ini bukan sekedar pertanggung-jawaban kami PP-IAGI 2000-2005 kepada para anggota IAGI, tapi juga kepada seluruh rakyat Indonesia, khususnya masyarakat kebumian; yang dengan membacanya akan mendapatkan pengetahuan lebih tentang seluk-beluk mengorganisasikan sekumpulan ahli kebumian (baca: geologist) di Indonesia. Harapan kami, mudah-mudahan buku ini dapat juga menjadi rujukan bagi pengurus-pengurus IAGI berikutnya, maupun bagi masyarakat kebumian Indonesia terutama tentang apa-apa yang terjadi dibalik sepak-terjang IAGI dan masalah-masalah kebumian Indonesia selama 2000-2005.



Salam Geologi

Andang Bachtiar

Ketua Umum IAGI 2000-2005

DARI EDITOR

(Catatan pojok ruang gd. Mineral & Batubara
Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH. No. 10)

MEMBUMIKAN GEOLOGI atau MG, kumpulan tulisan rekan-rekan penggiat IAGI. Sebuah buku yang berisikan tentang ide, harapan, cerita kegiatan, cerita laporan dan sebagainya. Gado-gado, orat-arit berbagai macam pandang, menempatkan MG agak sulit untuk diklasifikasikan sebagai suatu buku tematik tertentu. Walau hanya sebagian kecil, namun suatu catatan sejarah dalam gerak aktivitas IAGI lima tahun terakhir, 2000-2005 coba disajikan pada buku ini. MG bukanlah buku laporan kegiatan PP-IAGI, MG dimaksudkan sebagai catatan yang dapat dimanfaatkan untuk acuan dalam usaha Sosialisasi Geologi terus menerus di Bumi Indonesia tercinta.

Lebih duapuluh lima orang penggiat IAGI berkontribusi tulisan dalam MG, beberapa rekan ada yang mempersiapkan tulisan khusus, beberapa sajian tulis lain kami cuplikan dari catatan di *mailing list*, ada juga yang diambil dari catatan laporan, beberapa gagasan IAGI yang termuat dalam pernyataan media (*press release*) juga disajikan, sebagian lain kami ambil dari diskusi panel saat Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT), dll. Catatan aktivitas IAGI selama ini seperti tentang masukan IAGI untuk Pengelolaan Geologi Nasional (BGN), Penyikapan untuk kasus Buyat yang melegenda, Fasilitasi & Koordinasi IAGI dalam melahirkan Forum Sains untuk bencana, jejak rekam sosialisasi kebencanaan, laporan dari hasil advokasi untuk Cepu, masukan tentang pentingnya inovasi dalam mendorong eksplorasi migas, catatan dunia eksplorasi mineral yang lesu, aktivasi IAGI dalam IUGS/IGC, gagasan-gagasan pentingnya penataan ruang berbasis geologi, hingga issue Kars dan Geowisata terdapat dalam MG.

Namun demikian masih tidak sedikit isu maupun kegiatan penting lain yang luput dari buku ini : kontribusi aktif IAGI dalam membantu air bersih di Aceh, Seminar penting tentang Advance Geodynamic Indonesia, dapur IAGI, serta catatan-catatan lain seperti PIT, Rakernas/Munas IAGI, dsb.

Kategorisasi adalah bagian dari usaha pemilahan topik dari Membumikan Geologi yang sangat luas tema ini. Indonesia, Geologi dan IAGI sebagai pembuka awal, dilanjutkan dengan berbagai permasalahan tentang tata ruang yang berbasis informasi data bawah permukaan (*subsurface*). Pada bagian tiga kami kumpulkan tulisan yang menyangkut perihal Sumberdaya Bumi Indonesia sebagai bagian untuk menguak potensi SDA negeri dan pada bagian akhir kami sajikan permasalahan Potensi, Kesiagaan & Sikap Mental kita dalam mengelola bahaya bencana.

Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang banyak berpola komunikasi lisan, bukan dimaksud sebagai tak mengindahkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya lebih dimaksud untuk komunikatif.

Akhirnya saat penerbitan perdana, Jumat tanggal 13 Januari 2006, mungkin MG masih jauh dari sempurna, masih "rough", banyak compang-camping. Namun akan kami sempurnakan semaksimal mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama. Buku ini dipersiapkan oleh Ariadi Subandrio, Andang Bachtiar dan Benyamin Sembiring diantara kesibukan keseharian masing-masing orang serta dibantu secara total oleh rekan-rekan sekretariat lainnya Soetardjo, Aditya Prasta dan Muslimah dan rekan lama yang pernah aktif di sekretariat saudara S. Chandra Hayat. Buku ini di sajikan untuk kebutuhan Indonesia.

Salam

Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar Dari Editorial Daftar Isi

INDONESIA, GEOLOGI dan IAGI

IAGI : Militansi, Prioritas dan Logistik (<i>Andang Bachtiar</i>)	1
IAGI, Bagian Kecil Masyarakat Madani Indonesia (<i>Ariadi Subandrio</i>)	6
Katak Dalam Tempurung (<i>Rovicky Dwi Putrohari</i>)	10
Upaya Membumikan Geologi (<i>IAGI Nusra</i>)	13
Memposisikan IAGI (<i>Andang Bachtiar</i>)	17
Sumatra Stratigraphy Workshop (<i>IAGI Pengda Riau</i>)	24
Sandi Stratigrafi Indonesia (1999-2005) : Suatu Catatan Pendek (<i>Djuhaeni</i>)	29
Stratigrafi Sulawesi dan Permasalahannya : Diskusi Panel (<i>IAGI Pengda Sulawesi</i>)	33
Berkaca Cara Ilmiah Pada Majalah Geologi Indonesia 2002-2005 (<i>Hill Gendoet Hartono</i>)	35
Membumikan Peranan Geologi di Era Otonomi Daerah (<i>Deni Rahayu</i>)	41
Pembelajaran Geologi dan Presentasi ilmu Bumi (<i>M. Syaiful</i>)	46
IUGS/IGC ke-32 : Laporan Kongres Geologi (se) Dunia (<i>Ariadi Subandrio dan Sukmandaru Prihatmoko</i>)	50
Sosialisasi bersama IAGI Student Chapter (<i>Munasri</i>)	59
IAGI & Stakeholder Meeting (<i>Andang Bachtiar</i>)	62
Menuai Hujatan di Bojonegoro (<i>Ikhsyat Syukur</i>)	65
Dari Manhattan untuk Indonesia (<i>Ikhsyat Syukur</i>)	70
Catatan Akhir Tahun : Bergeraklah (<i>Andang Bachtiar</i>)	73

PERENCANAAN TATA RUANG BERBASIS INFORMASI DATA BAWAH PERMUKAAN

Pengembangan Tata Ruang Berbasis Geologi (<i>M. Soffian Hadi</i>)	77
Kajian Geologi Untuk Menentukan Batas Maritim antara Timor Barat dengan Timor Leste dan Implikasinya terhadap Pengelolaan Sumber Daya Non Hayati (<i>Bona Situmorang</i>)	79
Paradigma Pengelolaan Sumberdaya Alam Kars di Indonesia, Antara Peluang, Harapan dan Tantangan (<i>Hanang Samodra</i>)	86
Geologi Tata Lingkungan..... Karena Kita Peduli : Berbagi Informasi untuk Kehidupan rakyat Indonesia yang lebih Nyaman (<i>R. Fajar Lubis</i>)	105
Ahli Geologi Harus Terus Proaktif Sosialisasikan Geologi (<i>Abdurrahman Asseggaf</i>)	109
Membumikan Geowisata (<i>Yudi Satria Purnama</i>)	113

SUMBERDAYA BUMI INDONESIA

IAGI & MPS : Sebuah Masukan (<i>PP-IAGI</i>)	120
Sosialisasi Geologi dan Eksplorasi Pertambangan (<i>Sukmandaru Prihatmoko</i>)	125
Dilema Pengembangan Sumber Daya Mineral di Era Otonomi Daerah (<i>Parlaungan Dalimunthe</i>)	131
Melautkan Geologi : Partisipasi IAGI dalam Ekspedisi Laut Dalam Java Trench Zone (<i>Ridwan Djamaluddin</i>)	134
Ahli Geologi Entrepreneur : (Calon) Penyelamat Industri Ekstraksi GSDM Indonesia (<i>Andang Bachtiar</i>)	141
Terobosan Kebijakan dalam Pemenuhan Kebutuhan Energi (<i>Bambang P. Istadi, Andang Bachtiar, Ariadi Subandrio</i>) ..	148
Komisi Data Base Geologi : Laporan Singkat (<i>Aria Ahugraha Mulhadiono</i>)	160

POTENSI BENCANA, KESIAGAAN & SIKAP MENTAL

Menceritakan Ketidakpastian Analisis (Bencana) Geologi Ke Masyarakat (<i>Andang Bachtiar</i>)	162
Harus Ada Sosialisasi Bagaimana Menghadapi Bencana (<i>Andang Bachtiar</i>)	164
Mitigasi dan Potensi Bencana Geologi di Indonesia (<i>M. Soffian Hadi</i>)	170
Mitigasi dan Usaha Pemahaman Lingkungan Geologi (<i>Ariadi Subandrio</i>)	172
Sosialisasi Siaga Bencana : Strategi Komunikasi (<i>PP-IAGI</i>)	177
Diskusi, Sosialisasi dan Seminar Nasional/ Internasional Potensi Gempa Sumatera (<i>PP-IAGI</i>)	184

USULAN IAGI UNTUK REPUBLIK INDONESIA : LAPORAN KHUSUS

Laporan Akhir Studi Hidrogeologi Keberadaan Arsen Pada Sumur Penduduk Desa Buyat (<i>Tim Buyat</i>)	201
Laporan Akhir Mengungkap Potensi Migas Blok Cepu : Peluang, Tantangan dan Pembelajaran Mengelola Industri Bagi Daerah (<i>Usulan Pengelolaan Saham 10% Participating Interest Blok Cepu</i>) (<i>Tim Cepu</i>)	251
Konsep Pengelolaan Kegeologian Nasional (<i>PP-IAGI</i>)	312

IAGI 2000 - 2005

IAGI : Dahulu dan Kini (<i>Benyamin Sembiring</i>)	201
Berbagai Kegiatan IAGI (<i>PP-IAGI</i>)	346
Agenda 21 (<i>PP-IAGI</i>)	372
Laporan Keuangan (<i>PP-IAGI</i>)	

SUPLEMEN

Press Release	375
---------------------	-----

Bunga Rampai

Lika-Liku Membuka Jaringan Di IAGI (<i>Rovicky Dwi Putrohan</i>)	406
You and Network (<i>Rovicky Dwi Putrohan</i>)	407
IAGI-net (<i>iagi-net@iagi.or.id</i>) (wadah komunikasi antar anggota di IAGI) (<i>Rovicky Dwi Putrohan</i>)	410
IAGI-Web (<i>www.iagi.or.id</i>) - wadah 'virtual' yg masih belum populer di IAGI (<i>Rovicky Dwi Putrohan</i>)	411
Bumi, Air dan Manusia : Global Changes (<i>Sari Bahagiarti Kusumayudha</i>)	413
Memahami dan Mewaspadaai Kegempaan Aceh (<i>Jonathan I. Tarigan</i>)	419
Amankah Medan dari Ancaman Gempa Dan Tsunami? (<i>Jonathan I. Tarigan</i>)	425

Dibalik PP-IAGI

Independensi Ahli Geologi (Kilas Balik Kepemimpinan Andang Bachtiar) (<i>Ikhsyat Syukur</i>)	431
Dibalik PP-IAGI (<i>Andang Bachtiar</i>)	434



INDONESIA, GEOLOGI dan IAGI

- 1 IAGI : Militansi, Prioritas dan Logistik
(*Andang Bachtiar*)
- 2 IAGI, Bagian Kecil Masyarakat Madani Indonesia
(*Ariadi Subandrio*)
- 3 Katak Dalam Tempurung (*Rovicky Dwi Putrohari*)
- 4 Upaya Membumikan Geologi (*IAGI Nusra*)
- 5 Memposisikan IAGI (*Andang Bachtiar*)
- 6 Sumatra Stratigraphy Workshop (*IAGI Pengda Riau*)
- 7 Sandi Stratigrafi Indonesia (1999-2005) : Suatu Catatan Pendek (*Djuhaeni*)
- 8 Stratigrafi Sulawesi dan Permasalahannya : Diskusi Panel (*IAGI Pengda Sulawesi*)
- 9 Berkaca Cara Ilmiah Pada Majalah Geologi Indonesia 2002-2005 (*Hill Gendoet Hartono*)
- 10 Membumikan Peranan Geologi di Era Otonomi Daerah (*Deni Rahayu*)
- 11 Pembelajaran Geologi dan Presentasi ilmu Bumi (*M. Syaiful*)
- 12 IUGS/IGC ke-32 : Laporan Kongres Geologi (se) Dunia
- 13 Sosialisasi bersama IAGI Student Chapter (*Munasri*)
- 14 IAGI & Stakeholder Meeting (*Andang Bachtiar*)
- 15 Menuai Hujatan di Bojonegoro (*Ikhsyat Syukur*)
- 16 Dari Manhattan untuk Indonesia (*Ikhsyat Syukur*)
- 17 Catatan Akhir Tahun : Bergeraklah (*Andang Bachtiar*)

IAGI: Militansi, Prioritas dan Logistik

Andang Bachtiar

Kawan lama saya dari Kanada "meng-cc-kan" ke saya emailnya yang sedang mendiskusikan tentang kasus Banyu-Urip Cepu TAC Block, dimana terjadi keprihatinan yang mendalam di beberapa kalangan rekan-rekan Indonesia professional migas di luar negeri bahwa ternyata -kembali- Cepu Block di"kerjasamakan" dengan pihak asing, padahal banyak yang merasa bahwa "Indonesia" pun sebenarnya mampu menanganinya sendiri; apalagi diketahui bahwa cadangan minyak disitu adalah lebih dari 300 MMBO, sehingga tergolong sebagai "giant field". Untuk mengkaitkan saya dengan topik pembicaraan, kawan tersebut mempertanyakan: bagaimana suara (Ketua) IAGI dalam masalah ini? Selanjutnya dia juga mempertanyakan, mengapa tidak muncul analisa dan proposal tandingan dari kelompok profesional seperti IAGI, HAGI, IATMI, Ikatan-ikatan Alumni dan sebagainya? Semua yang dia hubungi selalu bilang: "Kita (INDONESIA) mampu." Tapi tidak ada proposal tandingan yang bisa diolah oleh Pertamina, DPR, media, kelompok profesional, dll. Profesionalisme yang mempunyai visi adalah mengatakan, "apa yang haq adalah haq" dan mencoba mewujudkannya dalam gelanggang profesional. Kalau kita bicara sebagai profesional, lalu bikin jumpa pers tandingan, minta ketemu anggota parlemen, dll, ini dampaknya akan luar biasa. Apalagi kalau data dari Pertamina cukup lengkap. Kawan tersebut juga menambahkan bahwa: peranan kaum profesional dan kelompok profesional selama reformasi di Indonesia sangat minim. Di banyak negara lain kaum profesional dan kelompok profesional itu bagian penting sekali dalam perumusan kebijakan. Kebijakan energi alternatif



itu tidak bisa disusun oleh 2 juta orang di lapangan. Hanya kaum profesional di bidang itu yang bisa. Begitu juga kebijakan pendidikan, lingkungan, industri, perbankan, hukum, pertambangan, dsb. Di AS, Kanada, Eropa Barat kelompok profesional itu, selain sebagai perumus dan pemantau kebijakan, punya beberapa fungsi lain, seperti: pool of talent. Kelompok profesional itu menjadi semacam gelanggang pertarungan ide-ide. Dari gelanggang itu parpol, anggota parlemen, dsb, mencaribakat-bakat untuk mengembangkan ide-ide dalam parpolnya.

Lepas dari masalah pro&kontra soal Banyu Urip yang dikerjasamakan lagi, saya menjawab kawan tersebut justru dengan menekankan pada kenapa tidak ada analisa & proposal tandingan dari kelompok profesional (baca: IAGI) dan lebih jauh lagi: kenapa peran kelompok profesional (baca: IAGI) dalam gerak reformasi di Indonesia saat ini sangat minim. Menurut saya, permasalahan dasarnya ada pada 3 kata kunci: militansi, skala prioritas, dan logistik.

Kaum dan kelompok profesional terlahir untuk tidak jadi militan. Kalau mereka jadi militan, mereka tidak akan lagi profesional. Padahal militansi itulah yang diperlukan untuk bisa proaktif membuat analisa & proposal tandingan dan menyebarkannya dan sekaligus mengimplementasikannya. Dengan militansi, kaum atau kelompok yang semula profesional akan mencabutkan dirinya dari akar kesetiaan pada profesionalisme-nya dan mulai berpindah, melompat atau bergeser pada substrat yang lebih luas bernama a.l.: ideologi, nasionalisme, agama, dan bahkan bisnis. Dibutuhkan makelar-makelar yang bernama politisi, aktifis LSM, anggota DPR, konglomerat atau bahkan seorang menteri untuk menggugah kaum/kelompok profesional memberikan analisa & proposal tandingan-nya itu. Ketika saya beri muatan bisnis, nasionalisme atau bahkan ideologi pada Ikatan Ahli Geologi Indonesia, maka saya sudah tidak berpijak pada tataran profesional lagi. Makanya saya tidak memakai atribut IAGI ketika saya banyak bergerak diluaran sebagai penasehat ahli bupati-bupati penghasil MIGAS (FKDPM) atau apalagi ketika mencari nafkah (bisnis) sebagai penasehat ahli eksplorasi di beberapa perusahaan perminyakan dan pertambangan. Kaum profesional yang "profesi"-nya sebagai pengamat perminyakan, pengamat ekonomi perminyakan, pengamat eksplorasi, ataupun pengamat-pengamat yang lain memang tidak harus jadi militan untuk bisa memberikan analisa dan proposal tandingan. Dengan mudahnya mereka akan melakukannya, karena memang pekerjaannya adalah mengamati, mengajarkan, berteori, tapi tidak mengerjakan. Tetapi sayangnya, sebagian besar dari anggota kelompok/paguyuban profesional (termasuk juga IAGI) bukanlah pengamat. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja profesional, yang punya majikan ataupun bohir, yang membuat mereka menjadi sangat tidak independen. Kalaupun mereka mempunyai pemikiran analisa & proposal tandingan (seperti yang kawan saya

Berkaca Cara Ilmiah Pada Majalah Geologi Indonesia 2002-2005

Hill Gondool Hartono

Pendahuluan

Pada waktu itu, di akhir kegiatan PIT 30 IAGI di Yogyakarta presiden IAGI 2000-2002 (Andang Bachtiar) membisikkan beberapa kalimat singkat kepada saya, "mau membantu saya di IAGI?". Tawaran itu cukup membuat saya kaget karena harus menjawab bisikan jelas yang kelihatannya dilontarkan secara serius. Tanggapan spontan yang muncul tapi tak terucap adalah "betul *nih*?; kenapa saya?; mampukah saya?; dasarnya apa beliau membisikkan posisi itu?". Spekulasi jawaban yang ada hanya karena posisi saya sebagai sekretaris I PENGDA IAGI DIY-JATENG dan sekretaris I PIT 30 IAGI yang kemungkinan dianggap sukses.

Tawaran yang sama dibisikkan lagi di tengah-tengah acara simposium Sandi Stratigrafi Indonesia di Yogyakarta. Pertanyaannya "bagaimana dengan tawaran saya dulu ndut?.....saat itu belumlah cukup buat saya untuk menjawab "YA". Hal tersebut disebabkan oleh perasaan saya pribadi yang memandang begitu besarnya organisasi IAGI dan tentu akan penuh dengan kegiatan-kegiatan di luar kampus. ".....maklum saya seorang pengajar di Jurusan Teknik Geologi STTNAS Yogyakarta....." Banyak alasan negatif yang muncul yang seakan-akan menghalangi saya untuk segera menjawab dengan tegas "YA saya bersedia".

Jawaban "kalau saya memang dipercaya mampu menduduki posisi di IAGI" saya siap membantu "Kang ADB" sebutan akrab presiden IAGI bagi para "pembantu-pembantunya", baru dapat saya sampaikan

Hill Gondool Hartono
Humas/Publikasi IAGI



pada kegiatan PIT ke-31 di Surabaya 2002 bertepatan dengan adanya pertanyaan "You harus jawab tawaran saya hari ini juga" di sela-sela MUNAS dan PEMILU IAGI kepengurusan 2002-2005. Beberapa minggu setelah acara PIT Surabaya, saya mendapat telpon dari sekretariat IAGI untuk menghadiri undangan presiden IAGI ke Jakarta dan sekaligus mewakili ketua PENGDA IAGI DIY-JATENG. Pada saat acara itulah nama saya dikenalkan oleh ketua umum IAGI terpilih untuk kedua kalinya Andang Bachtiar kepada para undangan yang terdiri atas para pengurus IAGI lama, pengurus baru, wakil atau ketua PENGDA seluruh Indonesia dan para penasehat dan sesepuh IAGI. Saat itu pulalah saya mengetahui posisi saya di kepengurusan IAGI Pusat yaitu sebagai Humas Publikasi Majalah Geologi Indonesia periode 2002-2005.

Tiga alinea di atas merupakan tapak jari awal saya dikenalkan dengan organisasi Ikatan Ahli Geologi Indonesia yang begitu besar ini. Selain itu, bertepatan dengan nama saya diperkenalkansaat itu pula saya merasa menyatu dengan organisasi para ilmiawan geologi yang dikomandani oleh Andang Bachtiar... Begitu terhormat posisi yang disandangkan kepada saya, saat mendengarsaudara Hill Gendoet Hartono inilah yang akan bertanggungjawab tentang maju mundurnya publikasi kita MGI..... kata presiden IAGI.dan mulailah bekerja, saat ini pula bersama kami.....

Diawali dengan rasa cinta dan rasa tanggungjawab yang penuh, serta rasa pengabdian yang luhur kepada organisasi IAGI, bersama tim redaksi terpilih mulailah proses pembelajaran dan bekerja di bidang publikasi Majalah Geologi Indonesia. Tim redaksi terpilih tersebut terdiri atas para senior yang pernah duduk sebagai tim redaksi MGI sebelumnya dan para pakar di bidang ilmu kebumihian. Selain itu, juga didukung oleh para geologiawan muda yang dengan semangat geologi mudanya mampu menunjukkan kebersamaan kerja yang baik.

Majalah Geologi Indonesia terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1960 dengan nama GEOLOGI INDONESIA (MAJALAH IKATAN AHLI GEOLOGI INDONESIA) dengan frekuensi terbit 3 kali setahun. Ijin terbit dari Departemen Penerangan No. 528/SK/Ditjen PPG/STT/1978 dan Ijin cetak dari Laksus Kopkamtibda Jabar No. SIC 83-6/Kamda/JB/1975. Majalah ini dicirikan dengan warna halaman muka hijau tua dan putih sebagai tempat judul-judul makalahnya dan warna halaman belakang putih. Sementara nama GEOLOGI INDONESIA berwarna putih terletak di bagian atas di atas warna dasar hijau tua dan logo IAGI berwarna hitam terletak di bagian kiri tengah. Setiap penerbitan terdiri dari 3 hingga 4 judul makalah. Kemudian tampak terjadi perubahan dalam penampilan dan nama majalahnya pada tahun (?) dan pada kepengurusan siapa (?) tidak begitu jelas.

Humas publikasi MAJALAH GEOLOGI INDONESIA periode 2002-2005 bekerja berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Ahli

Geologi Indonesia IAGI No. Kpts/01/11/In-02, tgl. 28 Nopember 2002 di Jakarta. Humas Publikasi Majalah Geologi Indonesia (MGI) selain menjalankan program-program reguler yang telah ditentukan dalam kebijakan-kebijakan kerja tahunan PP-IAGI, tim Humas Publikasi MGI melaksanakan semua program kerja reguler secara tepat waktu dan membuat Majalah Geologi Indonesia yang kita cintai ini lebih berkualitas.

Kepengurusan Publikasi Majalah Geologi Indonesia periode 2002-2005 melanjutkan design sebelumnya dengan ciri-ciri halaman muka dan belakang berwarna sama yaitu abu-abu muda. Halaman muka berisi logo IAGI berwarna dan foto representative yang menceritakan geologi Indonesia kiriman dari para penulis naskah dan ISSN 0216-1061 dari Majalah Geologi Indonesia yang tercantum di kanan atas. Majalah yang telah diterbitkan adalah volume 18, 19 dan 20. Setiap volume terdiri atas 3 nomor penerbitan yang dicetak sebanyak 500 buah setiap nomornya dalam edisi berwarna dan terdiri atas 6 hingga 9 judul makalah tergantung makalah yang masuk dan kategorinya. Jumlah total makalah yang masuk selama kepengurusan adalah 66 makalah dan yang masuk kualifikasi layak terbit 63 makalah. Makalah yang diterbitkan tersebut masuk dalam beberapa kategori yaitu bidang ilmu geologi dasar dan pengembangannya, geologi terapan (sumber daya kewilayahan, air, mineral) dan energi serta bidang geologi kebencanaan. Penyumbang makalah secara umum berasal dari peneliti yang telah lama menekuni bidang ilmunya seperti dari instansi pemerintah (P3G, LIPI), perorangan, industri dan Perguruan Tinggi. Selain itu, periode ini juga menerbitkan volume edisi khusus tentang *Tertiary High-P Metamorphism and Associated Ophiolite Emplacement in Eastern Indonesia* yang dimotori oleh Prof. R. Soeria-Atmadja dan membantu pencetakan prosiding PIT 33 IAGI Bandung.

Berkaca pada Bumi

Kata berkaca mempunyai arti memakai kaca atau bercermin. Sementara itu, berkaca juga menyiratkan arti membaca diri atau mengoreksi diri bilamana kita telah melakukan sesuatu baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun kepada materi hidup ataupun mati. Sehubungan dengan arti-arti yang disandangnya dapatlah kita meminjam barang sebentar kata berkaca untuk melihat seberapa jauh kita manusia telah memberdaya gunakan Bumi untuk kesejahteraan manusia atau bahkan merusaknyamaka sejenak bercerminlah pada Bumi.... Lebih jauh lagi, sampai dimana kita dapat membaca keteraturan dan ketidakteraturan, setimbang dan ketidak setimbangan, fenomena hubungan atau pengaruh yang berlangsung di dalam Bumi selama ini. Pertanyaan yang mungkin timbul adalah bagaimana caranya kita berkaca pada Bumi?

Salah satu jawaban terhadap pertanyaan di atas yang mungkin ada benarnya adalah amatilah Bumi dan mulailah menulisnya. Memang sangat sulit melakukan pengamatan, apalagi menulis dengan bahasa ilmiah. Artinya hasil tulisannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di forum komunitas ilmiah. Lebih sulit lagi bilamana dituntut dengan predikat New and Original. Predikat tersebut dapat dicapai dengan usaha yang keras, artinya selalu melakukan penelitian dengan mengikuti proses-proses ilmiah dengan jujur dan benar.

Sehubungan dengan beberapa pernyataan di atas, bolehlah kita meminjam kata Bumi yang "disetarakan" dengan Majalah Geologi Indonesia yang kita cintai ini. Artinya tidaklah salah besar kita bercermin pada Majalah Geologi Indonesia untuk melihat cakrawala perkembangan geologi Indonesia

saat ini, terlepas dari makalah-makalah hasil pemikiran-pemikiran pintar dari para pakar geologi Indonesia yang terbit di jurnal-jurnal internasional. Majalah Geologi Indonesia berisi makalah-makalah yang membahas kondisi geologi Indonesia sejak jaman pra-Tersier hingga Kuartar. Oleh sebab itu tidaklah salah bilamana kita bercermin pada Bumi melalui tulisan-tulisan ilmiah yang tercantum pada Majalah Geologi Indonesia, karya ilmiah sebagai sumbangsih anak bangsa yang cinta kepada Bumi Indonesia.

Humas publikasi Majalah Geologi Indonesia kepengurusan periode 2002-2005 telah menerbitkan tiga volume regular yaitu volume 18, volume 19 dan volume 20. Sungguh fantastis MGI dapat terbit teratur kata Ketua Umum Andang Bachtiar atau meminjam tulisan mantan Ketua Umum IAGI sebelumnya Pak Yanto R. Sumantri (1996-2000) yang mengatakan "hal yang belum pernah terjadi sebelumnya" MGI telah terbit dengan secara teratur. Jumlah keseluruhan makalah yang diterbitkan adalah 63 dengan distribusi dapat dilihat pada grafik di bawah. Dari grafik tersebut dapat dijelaskan berapa persen kontribusi para ahli geologi Indonesia dalam kancah pemahaman keberadaan kepulauan Indonesia dan berapa persen bahasan penerapan ilmu dasar geologi untuk mengambil manfaatnya, serta berapa persen makalah yang membahas tentang kebencanaan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan pada sebaran persentase grafik asal pengirim naskah diketahui

Tahun 2003

1. April 2003 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 18 Nomor 1
2. Agustus 2003 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 18 Nomor 2
3. Desember 2003 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 18 Nomor 3

Tahun 2004

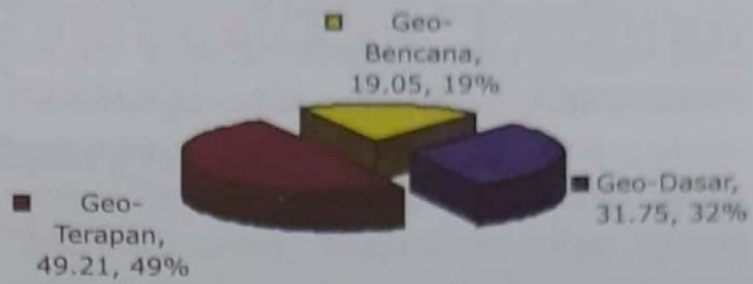
1. April 2004 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 19 Nomor 1
2. Agustus 2004 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 19 Nomor 2
3. Desember 2004 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 19 Nomor 3

Tahun 2005

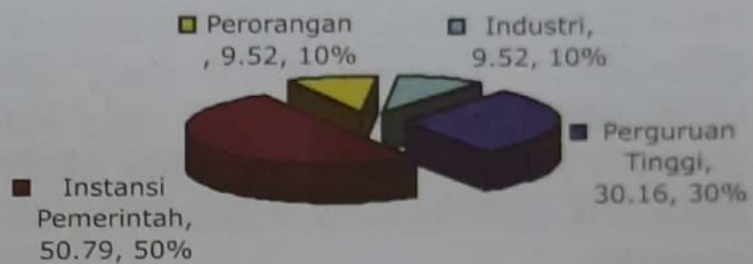
1. April 2005 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 20 Nomor 1
2. Agustus 2005 : Menerbitkan Publikasi Khusus Majalah Geologi Indonesia Volume 20 Nomor 2
3. Agustus 2005 : Menerbitkan Majalah Geologi Indonesia Volume 20 Nomor 3
4. Nopember 2005 : Penerbitan Prosiding PIT ke-32 IAGI Bandung 2004

bahwa instansi pemerintah (P3G, LIPI) menduduki persentase tertinggi, kemudian diikuti oleh perguruan tinggi, sementara penulis yang berasal dari industri dan perorangan menempati persentase yang sama besar. Hal yang perlu dicermati di sini adalah kenapa para ahli geologi yang bernaung di bawah lembaga perguruan tinggi menempati posisi di bawah instansi pemerintah

Kategori Bidang Bahasan



Asal Pengirim Naskah



(?) atau memang sudah begitu keberadaannya (?). Bukankah sebetulnya lembaga perguruan tinggi merupakan ujung tombak di dalam pembelajaran dan penelitian (?), atau terdapat alasan-alasan lain (?).

Di sisi lain, sebaran persentase terbesar ditempati oleh kategori bidang bahasan geologi terapan, kemudian bidang bahasan geologi dasar dan terakhir ditempati oleh bidang bahasan geologi bencana. Di sini juga tampak terjadi kejanggalan tentang kenapa bidang geologi dasar sebagai awal pengenalan Bumi tidak dikembangkan secara maksimal (?), atau terdapat alasan-alasan mendasar yang melatari permasalahan ini (?).

Bilamana kedua permasalahan utama di atas kita hubungkan yaitu antara lembaga perguruan tinggi dan pembahasan bidang geologi dasar tampak adanya suatu benang merah yang menghubungkannya. Benang merah tersebut adalah sudah semestinya lembaga perguruan tinggi mempelajari dan mengembangkan ilmu dasar geologi. Namun, fakta berbicara lain atau data sampel dari populasi yang dimaksud kurang mewakili (?). Hal inilah yang muncul di dalam pikiran penulis tentang dapatkah kita berkaca pada Bumi melalui penerbitan Majalah Geologi Indonesia (?).

Dalam rangka penulisan buku "membumikan geologi" oleh PP-IAGI 2002-2005 dapatlah kita mensarikan beberapa makalah yang pernah terbit di dalam Majalah Geologi Indonesia pada periode tersebut. Walaupun persentase bahasan bidang geologi dasar tidak menempati posisi tertinggi, namun terdapat tulisan yang secara konsisten mengarah kepada pembelajaran penuh terhadap dasar-dasar geologi, seperti pembelajaran geologi gunungapi. Dari sanalah muncul konsep superimpose volkanisme dan berkembangnya cekungan di dalam busur. Hal ini juga didasarkan pada evaluasi ulang terhadap data geologi dan beberapa umur radiometri baru. Pembelajaran geologi gunungapi tersebut juga berkontribusi terhadap pemikiran baru tentang geodinamika pulau Jawa khususnya, selain berkontribusi terhadap strategi pencarian sumberdaya energi dan mineral.

Sementara itu, bolehlah kita meminjam kalimat sederhana namun penuh makna "jadilah tuan rumah yang baik di rumahmu sendiri"Indonesia kaya akan gunungapi.....seberapa banyak orang Indonesia yang tahu tentang kegunungapian atau seberapa banyak orang Indonesia yang mau menjadi ahli gunungapi. Maka dari buku "membumikan geologi" dapatlah betul-betul geologi membumi di seluruh kepulauan Indonesia yang secara umum disusun oleh batuan gunungapi.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih kepada Ketua Umum IAGI Andang Bachtiar beserta staff PP-IAGI yang telah memperingan kerja berat bidang humas publikasi MGI dan terimakasih penulis ucapkan kepada segenap tim redaksi MGI yang telah memperlancar penerbitan MGI yang kita cintai ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sutikno Bronto atas wejangan ilmiah dan spirit menulis ilmiahnya. Terimakasih.